

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum MTs NU Al-Hidayah Getasrabi Gebog Kudus

#### 1. Sejarah Berdirinya MTs NU Al-Hidayah Getasrabi Gebog Kudus.

KH. Ali As' ad bin Rusydan (Alm), seseorang ulama kharismatik di Dusun Getasrabi yang posisinya+ 10 Km dari kota kretek, merasa gundah. Alasannya para santri yang terletak di Madrasah Ibtidaiyyah Manafiul Ulum (Embrio MTs Al Hidayah) sehabis tamat (menuntaskan pendidikannya di kelas VI) seluruhnya bimbang, alasannya hendak melanjutkan kejenjang pendidikan setingkat di atasnya (SLTP atau MTs) mereka tidak sanggup meneruskan pendidikan di kota sebab tertabrak dana.

Dua puluh dua tahun yang lalu, tepatnya tanggal 23 Juni 1983, ulama yang disegani di Desa Getassrabi dan sekitarnya tersebut, bersama-sama tokoh masyarakat di antaranya : K. Ali Muzammil, H. Adnan, H. Rahmad (Alm), K. Muzaini (Alm), Masyhudi, BA, H. Ahmad Hadi.By, Khairil Anwar, K. Ali Noor, H. Sidiq Nartomo, Imam.Supardi, HM. Shodiq. SR, dll. Cancut taliwondo untuk membidani lahirnya pendidikan lanjutan (MTs) untuk menampung para lulusan MI. Manafiul Ulum dan SD / MI di sekitar Desa Getasrabi. Setelah mengadakan rapat berkali-kali serta hasil istikhoroh, pada saat itulah (23 Juni 1983) lahir pendidikan lanjutan yang diberi nama MTs Al Hidayah.

Pada awal berdirinya, MTs Al Hidayah dengan seluruh keterbatasan serta kekurangan yang dipunyai memberanikan diri membuka pendaftaran anak didik baru, serta dikala itu pula dengan cara resmi MTs Al Hidayah mulai beroperasi, sebab belum memiliki bangunan sendiri, sehingga atas ketetapan pengurus, menaiki beberapa ruang kelas MI Manafiul Ulum. Dikala dibuka pendaftaran anak didik baru pertama kali menemukan 2 lokal jumlah siswanya kurang lebih 75 orang, tetapi yang sampai akhir ikut ujian negara tinggal + 50 orang, hengkangnya mereka dari bangku madrasah karena dituntut oleh keadaan, alasan mereka cukup sederhana dan rasional, membantu orang tua mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan. Akhirnya berkat kegigihan para pengurus, Kepala Sekolah, guru dan karyawan sedikit demi sedikit Al Hidayah terus menggeliat, mengalami kemajuan, baik dari penyediaan sarana prasarana, kuantitas dan kualitas out putnya. Tiga tahun kemudian tepatnya tanggal 23 Juni 1986, atas rahmat,

taufiq, hidayah dan Inayah-Nya, serta motifasi dari para wali murid juga tokoh masyarakat lahirilah satu unit pendidikan formal diatasnya lagi yaitu MA Al Hidayah.

Untuk menaikkan kualitas serta kemampuan dalam rencana mewujudkan visi serta misi dan tujuan MTs NU Al Hidayah, sudah melakukan Akreditasi sebanyak 2 kali yaitu tahun 1995 (status diakui) tahun 2004 (status terakreditasi A) dan juga telah mengadakan Work shop KBK sebanyak 2 kali, tahun 2003 dan 2005 dengan mengambil tutor dari diknas Kabupaten dan Ma'arif Jawa tengah, menggunakan bantuan proyek BOMM, ini semua demi meningkat kwalitas guru dalam mengajar di MTs NU Al Hidayah.

Panitia pendiri MTs NU Al Hidayah Desa Getasrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus pada tahun 1983 adalah sbb :

Ketua	: KH. Ali As'ad (Alm)
Wakil Ketua	: H. Sidiq Nartomo
Sekretaris	: Shodiq, Sr
Wakil Sekretaris	: Zainuddin, S. Ag
Bendahara	: H. Adnan
Anggota	: H. Sarimo (Alm)
	: K. Ali Muzammil Supardi
	: K. Muzaini (Alm)
	: Ali Nor
	: Khoiril Anwar
	: Masyhudi, BA, dll.

## 1. Visi dan Misi

### a. Visi

Menjadi Madrasah Tsanawiyah Swasta di desa dalam rangka meningkatkan Sumber Daya Manusia, sebagai pusat pengembangan ajaran Islam Ala Ahlussunnah Waljama'ah yang Unggul dalam Prestasi, Santun dalam Pekerti serta Beramal yang Islami.

### b. Misi

- 1) Membuat insan beriman, bertaqwa pada Allah SWT.
- 2) Membuat insan berwawasan besar, berakhlaq luhur serta beramal sholeh.
- 3) Menanamkan semangat Kompetitif, Kreatif, Inofatif dan Madani

- 4) Membuat insan yang cinta tanah air.
- 5) Membuat insan yang sehat badan serta rohani.

### c. Tujuan

Melaksanakan upaya pembelajaran serta sosial keagamaan pada seluruh lapisan warga alhasil berhasil suatu warga yang bersumberdaya manusia islami ala AhlulSunnah Waljamaah Bimadzahibil Arb' ah, pintar, cakap, berakhlakul karimah sehat fisik serta rohani guna menggapai ridlo Allah SWT dunia akhirat.

## B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan penelitian yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Karakter pada kelas Tahfidz di MTs NU Al-Hidayah Getasrabi bertujuan untuk mengetahui sistem pembelajaran IPS, internalisasi nilai karakter, serta faktor yang mempengaruhi internalisasi karakter di MTs NU Al-Hidayah Getasrabi. Adapun data yang diperoleh selama penelitian yakni:

### 1. Sistem pembelajaran pada Kelas *Tahfidz* di MTs NU Al-Hidayah Getassrabi

#### a. Sistem Pembelajaran Kelas Tahfidz

Setiap hal yang berhubungan dengan pelaksanaan serta kepemimpinan tentu memiliki sebuah aturan atau rambu-rambu yang bertujuan mengarahkan setiap kegiatan yang dilakukan agar dapat bekerja sebagaimana mestinya demi mencapai tujuan. Begitu pula dengan pendidikan, dalam pendidikan memerlukan sebuah sistem yang mengatur jalannya proses pendidikan yang bertujuan menggapai tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sistem sendiri ialah totalitas yang mempunyai unsur saling berperan buat menggapai sesuatu tujuan yang sudah ditetapkan. Komponen tersebut saling bekerjasama untuk mencapai sebuah tujuan.<sup>1</sup> Dalam pendidikan di Indonesia, sistem pendidikan terdiri dari guru, siswa, komponen pengelola, serta sarana dan prasarana pendidikan. Dalam setiap sekolah memiliki sistem pendidikan yang berbeda-beda dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Seperti yang ada di MTs NU Al-Hidayah Getasrabi yang mana pembelajaran yang dilakukan siswa yaitu pembelajaran yang berbasis pesantren dan pendidikan formal. Hal tersebut seperti yang dijelaskan

---

<sup>1</sup> R.Benny A. Pribadi, *Model-Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), 24.

oleh bapak Basuno, S. Ag., Spd. Selaku Kepala Madrasah yakni:

“Sistem pembelajaran disini ada 2 yaitu sistem pembelajaran untuk siswa tahfidz dan untuk umum. Untuk siswa tahfidz diharuskan untuk mondok di pesantren Al Hidayah, sedangkan untuk siswa umum, tidak diharuskan mondok. Selain itu kedua memiliki perbedaan lain yaitu kalau siswa tahfidz pokok bahasannya yaitu di tahfidz dan agama sementara untuk pengetahuan umumnya di nomor 2 kan. Sedangkan untuk siswa yang umum, yang lebih diutamakan adalah pelajaran umum, sementara pelajaran tahfidznya hanya sedikit.”<sup>2</sup>

Dari uraian di atas diketahui kalau sistem pembelajaran di MTs Al Hidayah Getasrabi ini menganut sistem pembelajaran pondok pesantren modern atau khalafi. Sebuah pesantren yang termasuk dapat mengikuti perkembangan zaman, sehingga santri dapat dibekali keilmuan agama, tetapi juga diberikan pemahaman tentang perkembangan keilmuan dunia sebagai bekal kehidupannya kelak. Dalam pembelajaran kelas tahfidz memakai model kelompok. Seperti satu kelas berjumlah 30 siswa akan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu perkelas terdiri dari 15 siswa dan ada 2 guru. Tujuannya adalah untuk mempercepat proses setoran hafalan siswa. Dengan waktu 1 jam untuk moroja’ah setoran, selebihnya digunakan untuk mengerjakan hafalan. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari.

Pendapat mengenai sistem pembelajaran di MTs NU Al Hidayah juga disampaikan oleh ibu Sulistiah S.Pd selaku guru IPS di MTs NU Al Hidayah, yakni:

“Sistem pembelajarannya sudah bagus, ada nilai-nilai agama yang kuat dari pondok untuk siswa di MTs ini. Untuk sistem pembelajaran pondok dan MTs sendiri ada 2 yang tahfidz dan yang reguler atau umum. Yang tahfidz, pulang sekolah lalu terus disambung kegiatan pendalaman tahfidznya dan kitab. Sedangkan kalau yang umum tidak diharuskan untuk ikut tahfidz tapi tetap pada pendalaman kitab. Kalau dalam pelajaran

---

<sup>2</sup> H. Basuno, S. Ag., Spd, wawancara penulis, 11 Oktober 2022, wawancara 1,transkrip.

IPS sendiri tidak jauh beda dengan pelajaran lain. Bedanya IPS materinya banyak, jadi saya mengajarkannya hanya di point point saja untuk contohnya selalu dikaitkan dengan sekitar dan nilai keagamaan.”<sup>3</sup>

Dari keterangan diatas diketahui kalau sistem atau pola pembelajaran IPS di MTs NU Al Hidayah memiliki kesamaan cara pengajarannya dengan pelajaran yang lain. Setiap sub bab diambil point pentingnya serta dalam pemberian contohnya selalu dikaitkan dengan lingkungan sekitar serta nilai-nilai agama. Dari hal itu dapat diketahui kalau cara pembelajarannya menganut metode pembelajaran *problem basic learning*. Sebagaimana dengan pemberian contoh dan mengaitkan di lingkungan sekitar diharapkan siswa dapat lebih mudah dalam memahami dan menguasai materi yang disampaikan.

#### **b. Sistem Pembelajaran Kelas Reguler**

Sistem pembelajaran yang kedua yaitu kelas regular artinya untuk siswa yang umum dan tidak mondok. Biasanya untuk siswa yang masuk kelas regular ini merupakan masyarakat sekitas Madrasah. Dari kedua system pembelajaran antara kelas regular dan kelas tahfidz ini hampir mirip. Namun keduanya ada perbedaan. Letak perpedaanya yaitu di baian muraja’ah.

Siswa kelas regular ini tidak ada muraja’ah, yang melakukan muraj’ah hanya untuk siswa yang mondok atau siswa yang masuk kelas tahfidz. Seperti yang ada di MTs NU Al-Hidayah Getasrabi yang mana pembelajaran yang dilakukan siswa yaitu pembelajaran yang berbasis pesantren dan pendidikan formal. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh bapak Basuno, S. Ag., Spd. Selaku Kepala Madrasah yakni:

“Sistem pembelajaran disini ada 2 yaitu sistem pembelajaran untuk siswa tahfidz dan untuk umum. Untuk siswa tahfidz diharuskan untuk mondok di pesantren Al Hidayah, sedangkan untuk siswa umum, tidak diharuskan mondok. Selain itu kedua memiliki perbedaan lain yaitu kalau siswa tahfidz pokok

---

<sup>3</sup> Sulistiah S.Pd S.Pd., wawancara penulis, 11 Oktober 2022, wawancara 2,transkrip.

bahasannya yaitu di tahfidz dan agama sementara untuk pengetahuan umumnya di nomor 2 kan. Sedangkan untuk siswa yang umum, yang lebih diutamakan adalah pelajaran umum, sementara pelajaran tahfidznya hanya sedikit.”<sup>4</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dimengerti dengan jelas bahwa kelas reguler tidak ada muraj’ah. Sedangkan untuk kelas tahfidz yang condong ke agama terdapat muraja’ah.

## **2. Internalisasi nilai-nilai karakter pada Siswa Kelas *Tahfidz* di MTs NU Al-Hidayah Getassrabi**

Internalisasi nilai karakter merupakan sebuah proses penanaman nilai-nilai yang dianggap baik pada seorang individu yang diharapkan nantinya akan menjadi manusia yang semakin baik dalam hal akhlaq dan perilaku. Dalam penanaman nilai pada seorang individu tidak serta merta langsung bisa, tetapi perlu adanya proses dan waktu tertentu, ada yang butuh waktu yang lama, tapi juga ada yang butuh waktu yang cepat. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru dan ustadz di MTs NU Al Hidayah ini. Penanaman nilai karakter dilakukan dengan berbagai cara.

### **a. Nilai Religius**

Seperti halnya yang dilakukan oleh guru dan ustadz di MTs NU Al Hidayah ini. Penanaman nilai karakter dilakukan dengan berbagai cara. Seperti yang diterangkan oleh bapak Basuno, S. Ag., Spd selaku kepala sekolah MTs NU Al Hidayah yakni:

“Untuk nilai karakter, disini diajarkan banyak hal, terutama nilai karakter agama. Misalnya tahfidz itu tentang aqidatul awwam, kalau tentang akhlaqnya itu tentang akhlaq wali. Dalam menerapkan nilai akhlaq, kami mengajarkan sampai kedalam-dalamnya artinya sampe se jelas mungkin, tidak hanya sebatas akhlaq secara umum. Dalam hal ini dinamakan akhlaq tasawuf. Kalau disini nilai-nilai karakter banyak terutama nilai karakter agama. Misalnya tasawuf, Akhlaq, fiqh. Karena di pesantren tidak hanya pengajaran bersifat umum saja. Tetapi lebih mendalami

---

<sup>4</sup> H. Basuno, S. Ag., Spd, wawancara penulis, 11 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

sampai ke dalam-dalamnya disertai apa yang sebaiknya dilakukan apa yang tidak.”<sup>5</sup>

Bersumber dari keterangan bapak kepala sekolah di atas diketahui kalau penanaman karakter untuk santri dan siswa di MTs NU Al Hidayah tidak hanya akhlaq seperti sehari-hari tapi juga akhlaq yang lebih mendalam dengan pendalaman ilmu keagamaan seperti tasawuf dan fiqh serta sebagainya. Penanaman karakter kepada anak memerlukan sebuah proses serta dilakukan secara terus menerus. Hal ini bertujuan agar anak menjadi terbiasa. Dari kebiasaan yang dilakukan sehari-hari tersebut membuat akan merasa kurang kalau anak tersebut tidak melakukan kebiasaan tersebut. Sehingga jika hal tersebut menjadi kebiasaan lama kelamaan akan menjadi sebuah kebutuhan yang harus dilakukan untuk menenangkan hati individu tersebut.

Berkaitan dengan internalisasi nilai karakter yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus juga diutarakan oleh ibu Sulistiah, S.Pd selaku guru IPS di MTs NU Al Hidayah yakni:

“Secara umumnya penanaman karakter sudah dari pagi sekolah. Ada salaman di depan gerbang, siswa salaman dengan gurunya. Lalu ada doa bersama disambung pembiasaan, kalau hari sabtu pembiasaan lagu indonesia raya, syubbanul wathan, dan nderes atau ngaji al hidayah. Kalau hari Ahad dengan hari Senin, itu setelah berdo’a membaca aqidatul awam. Kalau hari selasa, rabu, kamis itu juzz amma. Kalau dalam pembelajaran IPS dikaitkan tentang syukur, sebagai makhluk Allah, nilai karakternya tentang agamanya dimunculkan.”<sup>6</sup>

Dari keterangan ibu Sulistiah S.Pd yang merupakan guru IPS di MTs NU Al Hidayah dapat diketahui kalau di MTs dilakukan pembiasaan untuk memunculkan dan menumbuhkan nilai karakter dalam lingkungan sekolah untuk para siswa. Pembiasaan dilakukan setiap hari dengan tujuan agar dapat menjadi kebiasaan siswa baik

---

<sup>5</sup> H. Basuno, S. Ag., Spd, wawancara penulis, 11 Oktober 2022, wawancara 1,transkrip

<sup>6</sup> Sulistiah S.Pd, wawancara penulis, 11 Oktober 2022, wawancara 2,transkrip.

dilingkungan sekolah maupun di lingkungan lain. Pembiasaan seperti salam kepada guru di depan gerbang juga merupakan sebuah nilai karakter yang perlu tetap dilestarikan. Selain sebagai bentuk penghormatan kepada guru, salaman juga merupakan bentuk hormat seorang murid atau yang masih muda kepada yang lebih tua.

**b. Nilai Cinta Tanah Air**

Tidak hanya penanaman nilai karakter yang dilakukan sehari-hari. Penanaman rasa cinta tanah air juga dilakukan seperti menyanyikan lagu “Indonesia Raya” dan “Syubbanul Wathan” dan “Mars Al-Hidayah”, yang dilakukan dengan posisi berdiri tegap. Dengan menyanyikan lagu yang bertema cinta tanah air diharapkan siswa dapat memupuk rasa cinta tanah air yang tinggi. Apalagi siswa di MTs NU Al Hidayah merupakan seorang santri dari pesantren Al-Hidayah yang menyoritas santrinya merupakan santri dari luar kota dengan bergama latar belakang yang berbeda-beda. Dengan penanaman rasa cinta tanah air diharapkan bisa memupuk persatuan dan kesatuan dan membenarkan kalau Indonesia itu terdiri dari banyak suku, ras, dan agama. Sehingga siswa dapat menerima perbedaan tersebut, bukan menjadikan perbedaan sebagai kesulitan tetapi menjadikan perbedaan sebagai keanekaragaman dan keunikan untuk saling melengkapi. Hal tersebut juga tertulis dari semboyan bangsa Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu juga.

Berkaitan dengan proses internalisasi nilai karakter pada siswa juga diterngakan oleh Devi selaku siswa di MTs NU Al Hidyah yakni:

“Kalau penanaman karakter disini seperti salaman dengan guru di gerbang, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Syubbanul Wathan, ngaji juzz amma, aqidatul awam. Kalau mau pelajaran setiap guru masuk itu salam lalu dilanjut membaca doa belajar, kalau yang dipagi hari diawali Al-Fatihah. Itu setiap hari mbak”<sup>7</sup>

Berdasarkan keterangan Devi selaku siswa di MTs NU Al Hidayah pembiasaan dilakukan setiap hari yang berupa salaman dengan guru di gerbang, menyanyikan lagu

---

<sup>7</sup> Devi, wawancara penulis, 11 Oktober 2022, wawancara 3,transkrip.

Indonesia Raya, Syubbanul Wathan dan Mars Al-Hidayah dilaksanakan hari Sabtu setiap pagi, wiridan nadhoman Aqidatul Awwam dilaksanakan hari Ahad dan Senin, membaca Juz Amma dilaksanakan hari Selasa sampai Kamis, kelas 7,8 dan 9 membaca Juz Amma yang sudah ditentukan oleh madrasah. Setiap guru masuk itu salam lalu dilanjut membaca doa belajar, kalau yang dipagi hari diawali Al-Fatihah. Dari hal ini kita tahu kalau dalam menanamkan karakter dalam diri siswa perlu adanya proses yaitu dilakukan dengan cara terus menerus dan terjadwal.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai karakter pada Siswa Kelas *Tahfidz* di MTs NU Al-Hidayah Getassrabi**

Setiap hal pastinya memiliki hal yang mendukung atau hal yang memudahkan dan juga hal menghambat atau mempersulit sebuah tujuan yang hendak dicapai tersebut. Sama halnya dengan penanaman nilai karakter pada siswa tentunya juga memiliki pendukung dan penghambat. Sebab siswa memiliki ciri dan ke khasan sendiri-sendiri. Ada yang mudah dinasehati adapula yang sulit dinasehati.

#### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendorong dan penghambat penanaman nilai karakter dalam diri siswa terdiri dari berbagai macam sebab. Hal tersebut salah satunya seperti yang terangkan oleh bapak Basuno, S. Ag., Spd selaku kepala sekolah di MTs NU Al-Hidayah Getasrabi yakni:

“Dalam penanaman karakter juga pastinya ada yang memperlancar dan ada juga yang memperlambat. Yang mendukung penanaman karakter seperti minat atau keinginan dari anak itu sendiri, lingkungan sehari-hari, kebiasaan, teman pergaulannya, orang tuanya, dan tempat anak itu berada. Jadi kalau anak dilingkungan dan tempat yang baik, InsyaAllah anak akan menjadi anak yang baik juga. Sedangkan kalau anak di lingkungan yang jelek akan jadi jelek juga, misalnya saja anak anak geng punk itu. Kalau faktor penghambatnya juga sama dengan faktor pendukung tapi kebalikannya. Misalnya dalam diri anak itu tidak ada kemauan berubah jadi lebih baik, maka walaupun diluar diajari baik, maka anak akan tetap pada kebiasaan buruknya. Memang kalau masih di lingkungan

sama akan jadi baik, tapi kalau sudah diluar maka juga akan kembali seperti aslinya.”<sup>8</sup>

Dari keterangan di atas diketahui kalau penanaman karakter itu dilakukan secara berkala, tidak hanya dilakukan hanya sekali atau dua kali saja, tapi dilakukan secara menerus. Sehingga nilai yang ditanamkan menjadi sebuah kebiasaan yang akan mendarah daging, walaupun si anak berada dilingkungan yang berbeda, kalau namanya sudah mendarah daging dan menjadi kebiasaan maka anak akan tetap melakukan kebiasaan baik tersebut. Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan diatas kalau factor pendorong dalam penanaman nilai adalah dilakukan secara rutin atau terus-menerus.

Berkenaan dengan faktor pendukung dalam penanaman nilai karakter pada siswa juga diterangkan oleh ibu Sulistiah S.Pd selaku guru IPS di MTs NU Al-Hidayah yakni:

“Faktor pendukung internalisasinya ada bermacam-macam. Contohnya sudah ada peraturan pondok yang menyamaratakan setiap anak, jadi tidak ada anak yang diistimewakan, semua anak setara. Selain itu, ustadz sebagai pendamping dan pengawas setiap kelompok siswa. Dengan lingkungan pondok yang mengajarkan nilai-nilai agama dan hal baik membuat anak senantiasa berbuat baik. Kalau hambatan pastinya ada. Karena namanya anak, ada yang mudah diatur ada juga yang susah diatur.”<sup>9</sup>

Bersumber keterangan yang disampaikan oleh ibu Sulistiah S.Pd di atas diketahui kalau dalam penanaman karakter pada anak memerlukan pendampingan yang ketat. Hal ini bertujuan agar dalam penanaman karakter anak dapat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya. Selain itu juga agar anak selalu sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Artinya kalau dalam menjalankan nilai yang diajarkan terdapat sebuah kekeliruan maka akan segera dibenarkan atau diluruskan oleh pendampingnya.

Jadi, bersumber dari penjelasan narasumber dan hasil pengamatan selama penelitian diketahui secara garis besar yang

---

<sup>8</sup> H. Basuno, S. Ag., Spd, wawancara penulis, 11 Oktober 2022, wawancara 1,transkrip.

<sup>9</sup> Sulistiah S.Pd, wawancara penulis, 11 Oktober 2022, wawancara 2,transkrip.

mendorong penanaman nilai-nilai karakter pada anak meliputi lingkungan, bisa lingkungan bermain, sosial, pergaulan, dan keluarga. Bisa juga dari kebiasaan sehari-hari, dan juga budaya di lokasi anak itu tinggal. Solusi yang dapat dipakai sebagai alternatif dalam menanamkan nilai karakter pada anak adalah dengan memulai melatih diri, membiasakan berbuat dan baik, disiplin, dan bekerja keras sejak masih kecil. Tujuannya agar adalah anak terbiasa hingga besar nanti.

**b. Faktor Penghambat**

Berkaitan dalam pembelajaran IPS ibu Sulistiah S.Pd juga menerangkan sebab penghambat dengan penanaman nilai sebagai berikut:

“Kalau dalam pembelajaran IPS sendiri penanaman nilai karakter dikaitkan dengan materi terutama dalam hal sejarah dan geografi. Nilai nilai syukur akan keagungan Allah dimunculkan. Mengajarkan rasa syukur karena dapat hidup dengan nyaman, aman, intinya banyak saudara yang kurang beruntung atau kena musibah, kita bisa aman nyaman itu harus bersyukur. Kalau mengenai kendalanya itu karena IPS materinya banyak, jadi terkadang anak sedikit malas, ngantuk dan sebagainya. Selain itu juga harus kejar materi jadi penanaman karakternya jadi tidak ada waktu yang cukup. Apalagi kalau dijam akhir”<sup>10</sup>

Bersumber keterangan yang disampaikan ibu Sulistiah S.Pd selaku guru IPS di MTs NU Al-Hidayah dapat diketahui kalau dalam penanaman nilai karakter di setiap mata pelajaran memiliki kendalanya masing-masing. Seperti yang diterangkan dalam pelajaran IPS yang memiliki banyak materi menjadi pelajaran yang sangat kompleks. Kalau tidak cepat maka akan segera tertinggal. Hal ini menjadi sebab, dalam penanaman nilai karakter menjadi sedikit terhambat.

Berkaitan dengan sebab penghambat penanaman nilai karakter juga diutarakan oleh Devi selaku siswa di MTs NU Al Hidayah yakni: “Kalau kendala tidak terlalu mbak, hanya saja butuh proses mbak. Jadi tidak bisa langsung gitu”<sup>11</sup>

Dari keterangan hasil wawancara di atas didapatkan kalau dalam menanamkan sebuah nilai atau norma membutuhkan

<sup>10</sup> Sulistiah S.Pd, wawancara penulis, 11 Oktober 2022, wawancara 2,transkrip.

<sup>11</sup> Devi, wawancara penulis, 11 Oktober 2022, wawancara 3,transkrip.

waktu, tidak serta merta langsung berjalan seperti yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan teori pembiasaan pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) yang menyatakan belajar merupakan sebuah proses perubahan yang terjadi karena syarat yang nantinya menimbulkan reaksi. Dalam hal ini adalah dengan belajar secara menerus sehingga individu terbiasa melakukan kebiasaan tersebut. Ini juga sangat sesuai dalam pembelajaran yang dilakukan oleh pihak sekolah MTs NU Al Hidayah yang mana dalam rangka menanamkan nilai karakter dalam diri siswa dilakukan dengan cara pembiasaan secara terus menerus.

Jadi, dari hasil pengamatan selama penelitian dan hasil wawancara dapat diambil kesimpulan kalau memang benar materi pelajaran IPS sangat banyak sehingga perlu waktu yang banyak juga. Yang menyebabkan guru kesulitan antara memberi pembelajaran karakter atau mengejar materi. Namun, ada solusi yang dapat dipakai oleh guru IPS dalam mengajar agar dapat juga menanamkan nilai karakter yaitu mengaitkan materi dengan kisah-kisah dalam Islam seperti kisah nabi, ayat Al-Qur'an, hadis, dan juga dari kisah sahabat nabi. Tidak perlu terlalu mendetail, hanya dikaitkan secara umum saja. Sehingga tidak membutuhkan banyak waktu.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Sistem pembelajaran pada Kelas *Tahfidz* di MTs NU Al-Hidayah Getasrabi

Sistem merupakan keseluruhan dari komponen, unsur, serta elemen-elemen yang saling bersinergi berfungsi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Komponen tersebut saling bekerjasama untuk mencapai sebuah tujuan.<sup>12</sup> Sistem pendidikan sering diartikan sebagai semua hal yang terlibat dalam unsur pendidikan seperti kurikulum, sarana prasarana pendidikan, pendidik, siswa dan sebagainya.

Pada Pembelajaran kelas tahfidz menggunakan model kelompok, yang satu kelas terdiri dari 30 siswa menjadi dua kelompok yaitu 15 siswa dan ada 2 guru. Tujuannya untuk mempecepat proses setoran hafalan siswa. Dengan waktu 1 jam untuk muroja'ah setoran, setelah itu digunakan untuk hafalan. Setiap siswa dituntut untuk mencapai target setoran yang sudah

---

<sup>12</sup> R.Benny A. Pribadi, *Model-Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2009), 24.

ditentukan dari madrasah. Untuk target setoran selama satu semester sebanyak 5 juz. Dihitung satu semester 6 bulan terdiri dari hari libur dan hari efektif. Jadi selama satu bulan siswa diharuskan menghafal setoran 1 juz. Untuk siswa tahfidz memiliki lokasi sendiri, tujuannya agar tidak terganggu dan bisa fokus dalam menghafalkan. Jika ada siswa yang regular ingin setoran hafalan juga bisa, tetapi statusnya adalah siswa reguler artinya tidak wajib menghafalkan dan setoran seperti siswa tahfidz. Pembelajaran di kelas tahfidz dapat menumbuhkan pendidikan karakter disiplin terhadap siswa, dengan mengikuti aturan yang sudah ditetapkan di madrasah. Disiplin juga dianggap sebagai untuk memperbaiki diri sendiri hingga patuh pada hukum serta memerintahkan orang lain untuk melakukan lah yang sama. Disiplin diberlakukan mengikuti instruksi dan pedoman yang diberikan secara menyeluruh.<sup>13</sup>

Dalam pembelajaran IPS di MTs NU Al-Hidayah juga berlaku demikian. Sistem pembelajaran dalam mata pelajaran IPS meliputi semua hal yang berkaitan dengan pendidikan IPS yang diselenggarakan oleh MTs NU Al-Hidayah. Hal tersebut antara lain guru, siswa, kurikulum pelajaran IPS, materi pembelajaran, buku, sarana dan prasarana pendidikan IPS seperti peta bumi, atlas, dan sebagainya. Dalam pembelajaran IPS yang mempunyai objek pembahasan manusia dengan segala permasalahan dan aktivitasnya dapat dilakukan dengan mengambil contoh disekitar kita. Pemberian contoh dengan cara langsung yang ada disekitar akan lebih memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Sebab apa yang siswa pelajari merupakan apa yang mereka alami atau mereka lihat secara langsung.

MTs NU Al-Hidayah merupakan sebuah pesantren modern atau pesantren khalafi yang mana bermula dari sebuah pesantren yang berkaitan dengan kitab-kitab salafiyah, berusaha memaksimalkan pembelajaran. Tidak hanya terfokus pada pendidikan keagamaan saja, tapi juga ingin ikut serta dalam perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Hal ini bertujuan agar selain anak atau santri yang mondok bisa memiliki bekal pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu juga sebagai modal besar karena mendalami ilmu agama juga mendalami ilmu pengetahuan umum.

Seperti yang dijelaskan oleh ibu Sulistiah S.Pd selaku guru IPS di MTs NU Al-Hidayah. Sistem pembelajaran siswa di MTs

---

<sup>13</sup> Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter" *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (2011), 55

NU Al-Hidayah Getasrabi ini merupakan sebuah contoh pendidikan asrama atau yang biasa disebut *Tahfidz*.

Dari penjelasan wawancara dapat diketahui kalau siswa atau santri di Al Hidayah setelah melakukan pembelajaran formal atau umum di MTs NU Al Hidayah ini langsung ikut kegiatan pondok. Jadi kegiatan siswa selalu ada dari pagi sampai petang. Kegiatan pembelajaran yang bisa dikatakan mulai bangun subuh ikut kegiatan pondok langsung dilanjut dengan sekolah membuat siswa akan terbiasa melakukan kedisiplinan dalam kehidupannya.

Sistem pembelajaran IPS di MTs NU Al Hidayah memiliki kesamaan cara pengajarannya dengan pelajaran yang lain. Setiap sub bab diambil point pentingnya serta dalam pemberian contohnya selalu dikaitkan dengan lingkungan sekitar serta nilai-nilai agama. Dari hal itu dapat diketahui kalau cara pembelajarannya yang mengambil permasalahan di sekitar ini disebut metode pembelajaran *problem basic learning*. Yang mana dengan pemberian contoh dan mengaitkan di lingkungan sekitar diharapkan siswa dapat lebih mudah dalam memahami dan menguasai materi yang disampaikan.

Nilai-nilai agama sangat penting sepenuhnya pada siswa bagian dari pengembangan karakter. Orang tua, masyarakat dan sekolah memiliki tanggung jawab untuk menanamkan cita-cita religius pada anak. Keyakinan islam menyatakan kalau untuk membesarkan anak-anak menjadi orang dewasa yang religius, prinsip-prinsip agama yang harus diajarkan dalam diri mereka sejak lahir. Ketika seorang anak lahir ke dunia, pengembangan karakter religius harus lebih digencarkan. Di rumah, karakter religius dikembangkan dengan membina lingkungan yang memungkinkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai agama. Agar anak tumbuh menjadi orang yang religius, orang tua harus menjadi panutan yang utama.<sup>14</sup>

Sistem pembelajaran yang dilakukan di madrasah tersebut yang berbasis tahfidz atau pesantren agar siswa dapat mendalami nilai-nilai agama yang lebih mendalam. Di MTs NU AL Hidayah telah menginternalisasi nilai-nilai agama melalui kebiasaan yang sudah diterapkan dalam madrasah, seperti adanya tambahan pembelajaran kitab, pembiasaan sebelum awal pembelajaran.

Dari sistem pembelajaran yang dilakukan di MTs NU Al Hidayah Getasrabi ini bisa diamati kalau sistem pendidikan yang

---

<sup>14</sup> Ngainun Naim, *Character Builing* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2020), 125

berbasis pesantren modern atau khalafi ini memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangannya yakni:

a. Kelebihan

Sistem pembelajaran tahfidz ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan pendidikan secara umum kalau dilihat dari kelebihanannya, MTs NU Al Hidayah ini menggunakan sistem pembelajaran modelnya memakai kelompok, satu kelas misalnya jumlah siswa ada 30 berarti nanti ada 2 kelompok yaitu 15 siswa dan ada 2 guru. Tujuannya adalah untuk mempercepat proses setoran hafalan siswa, 1 jam untuk muroja'ah setoran, setelah itu digunakan untuk hafalan mengerjakan. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari. Sistem pondok yang semuanya sudah disediakan, sehingga tinggal mengikuti alur pondok. Selain itu, siswa yang sekaligus santri memiliki kegiatan yang jelas dan pasti. Kegiatan yang dilakukan di lingkungan pondok semuanya dilakukan secara terstruktur dan menghindarkan anak dari melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat.

b. Kekurangan

Dari segi kekurangan, sistem pembelajaran berbasis asrama ini memiliki kelemahan atau kekurangan yaitu secara akademik umum siswa kurang bisa maksimal dan lebih mementingkan hafalannya. Hal ini disebabkan karena siswa harus belajar dari pagi lalu dilanjut mengikuti kegiatan pondok. Hal tersebut membuat status sebagai siswa sekaligus santri memiliki kegiatan yang sangat kompleks sehingga baik fisik maupun psikis anak menjadi sangat kelelahan.

## 2. Internalisasi nilai-nilai karakter pada siswa Kelas *Tahfidz* di MTs NU Al-Hidayah Getasrabi

Internalisasi merupakan sebuah proses belajarnya seseorang sehingga individu terhadap suatu norma atau nilai yang ada di masyarakat yang dianggap baik sehingga individu tersebut dapat diterima dalam lingkungan masyarakat tersebut.<sup>15</sup> Dalam melakukan internalisasi tidak serta merta nilai yang ditanamkan dalam diri individu itu langsung tertanam dan mendarah daging. Yang namanya internalisasi memerlukan sebuah proses memerlukan sebuah tahapan dari sebuah nilai luar menjadi nilai yang tertanam dan diamalkan oleh seorang individu. Penanaman nilai pada individu ada yang cepat adapula yang lambat. Hal ini disebabkan tidak semua orang bisa dengan mudah terbiasa dengan

---

<sup>15</sup> Nurul Fadillah, "Internalisasi Nilai Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid", *Jurnal Mudarrisuna* 9, no. 1 (2019), 7.

nilai yang diinternalisasikan. Selain itu lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap internalisasi ini. Kalau lingkungan mendukung maka akan cepat, sebaliknya jika lingkungan tidak mendukung maka akan lebih lambat.

Proses internalisasi di MTs NU Al Hidayah sendiri dilakukan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan ini dilakukan secara rutin dan terjadwal sehingga diharapkan nantinya siswa akan terbiasa dan melakukan kebiasaan baik yang dilakukan di madrasah tetap dilakukan dimanapun baik di rumah atau yang lain. Penanaman nilai karakter yang diajarkan merupakan penanaman nilai karakter yang termasuk jenis nilai karakter religius. Hal ini dilatarbelakangi MTs NU Al Hidayah Getasrabi ini merupakan satu yayasan dengan pondok pesantren Al Hidayah Getasrabi. Dalam melakukan pembiasaan sudah dilakukan sejak pagi di lingkungan sekolah. Hal ini seperti yang diterangkan oleh ibu Sulistiah S.Pd selaku guru IPS di MTs NU Al Hidayah.

Diketahui bahwasannya proses internalisasi di MTs NU Al Hidayah ini dilakukan dengan cara pembiasaan. Internalisasi karakter dilakukan secara terus menerus dan terjadwal. Internalisasi karakter akhlaq secara umum dilakukan dengan cara pembiasaan salaman dengan guru yang menunggu di gerbang. Dari pembiasaan ini diharapkan siswa akan senantiasa memupuk rasa hormat dan menghargai guru sebagai orang yang mengajarnya. Selain itu juga sebagai bentuk kebiasaan hormat kepada guru yang merupakan orang tua siswa di sekolah.

Pembiasaan berupa menyanyikan lagu Indonesia raya dan lagu Syubbanul wathan dan Mars Al-Hidayah dihari sabtu juga bertujuan untuk memupuk rasa cinta tanah air dalam diri siswa sejak dini. Hal ini juga bermanfaat dalam memperkuat rasa persaudaraan antar siswa yang sekaligus sebagai santri di pondok pesantren Al Hidayah yang memiliki santri dari berbagai kota dengan latar belakang dan budaya yang berbeda. Dengan penanaman rasa cinta tanah air diharapkan bisa memupuk persatuan dan kesatuan dan membenarkan kalau Indonesia itu terdiri dari banyak suku, ras, dan agama. Sehingga siswa dapat menerima perbedaan tersebut, bukan menjadikan perbedaan sebagai kesulitan tetapi menjadikan perbedaan sebagai keanekaragaman dan keunikan untuk saling melengkapi. Hal tersebut juga tertulis dari semboyan bangsa Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu juga.

Pembacaan Nadhoman Aqidatul Awam di hari ahad dan senin merupakan bagian dari pembiasaan yang dilakukan untuk siswa di MTs NU Al Hidayah. Pembacaan nadhoman aqidatul awam ini bertujuan agar siswa selain memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu umum juga memiliki tauhid dan akidah yang baik seperti yang tercatat dalam maknannya. Aqidatul awam sendiri menjelaskan tentang dasar ilmu tauhid dan akidah yang menjadi hal yang paling penting dalam kehidupan umat Islam. Oleh karena itu pembacaan nadhoman aqidatul awam ini sudah diajarkan di sekolah dan diwajibkan untuk menghafalkannya. Pembacaan ini dilakukan setelah melaksanakan do'a bersama setelah bel masuk berbunyi.

Pembacaan juzz amma di hari Selasa, Rabu, dan Kamis juga merupakan pembiasaan yang dilakukan di MTs NU Al Hidayah yang dilakukan secara rutin. Pembacaan Juz Amma tidak dilakukan dari awal sampai akhir surat tapi dibaca satu surat atau beberapa dan kemudian dilanjutkan hari berikutnya. Hal ini bertujuan agar waktu yang digunakan tidak habis. Sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat sesuai jadwal dan tepat waktu. Pembacaan juz amma ini bertujuan agar siswa bisa semakin lancar dalam membaca ayat Al-Qur'an dan juga menghafal bacaan surat tersebut sebab selalu dibaca menerus sebelum pembelajaran dimulai.

Menurut teori pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) belajar merupakan sebuah proses perubahan yang terjadi karena syarat yang nantinya menimbulkan reaksi. Yang mana dalam hal ini adalah dengan belajar secara menerus sehingga individu terbiasa melakukan kebiasaan tersebut. Ini juga sangat sesuai dalam apa yang dilakukan oleh pihak sekolah MTs NU Al Hidayah yang mana dalam rangka menanamkan nilai karakter dalam diri siswa dilakukan dengan cara pembiasaan secara terus menerus.

Konsep pendidikan karakter dapat dijelaskan kalau Rasulullah SAW, pada suatu ketika sholat dengan menggendong cucunya yang bernama Amamah binti Zainab binti Muhammad SAW. Pada waktu sujud, Rasulullah menaruh cucunya, dan pada waktu berdiri, Rasulullah menggendong cucunya tersebut. Hal tersebut menunjukkan kalau sikap dan perilaku Rasulullah yang cinta dan sayang kepada anak, perempuan, dan sesama. Perilaku ini memberikan teladan pembelajaran kepada umat Islam untuk supaya memiliki karakter cinta kepada sesama, kepada anak, dan kepada perempuan.

Karakter cinta, peduli, kasih sayang searah dengan nilai-nilai sikap orang kepada sesama orang. Nilai-nilai sikap manusia kepada sesama orang mencakup: patuh peraturan, lapang dada, hirau, kooperatif, demokratis, apresiatif, adab, bertanggung jawab, menghormati orang lain, mencintai orang lain, dermawan, mengajak melakukan baik, berbaik sangka, empati serta konstruktif.

Perilaku bisa dianggap sebagai nilai moral, ketika perilaku berwujud tindakan yang dapat mencerminkan sikap seseorang. Menurut Lickona kalau memiliki pengetahuan tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter. Tetapi nilai moral itu harus disertai dengan karakter bermoral, dengan maksud agar manusia mampu memahami, merasakan, dan sekaligus mengerjakan nilai-nilai kebijakan. Termasuk karakter bermoral merupakan pengetahuan tentang moral (*moral knowing*) dimana proses pembentukan karakter pada siswa diberi pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai yang lebih mendalam, perasaan tentang moral (*moral feeling*) merupakan emosi siswa yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, dan perbuatan bermoral (*moral action*) merupakan berkaitan dengan perilaku atau tindakan seseorang yang tergantung dengan kemauan, kompetensi, dan kebiasaan.<sup>16</sup>

### **3. Faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai karakter pada Siswa Kelas *Tahfidz* di MTs NU Al-Hidayah Getassrabi**

Internalisasi atau penanaman karakter pada siswa di MTs NU Al Hidayah dilakukan dengan cara pembiasaan setiap hari. Tidak hanya dilakukan di sekolah tapi juga selama melaksanakan kegiatan di pondok pesantren. Pembiasaan tersebut dilakukan secara rutin dan teratur dan dilakukan oleh semua keluarga MTs NU Al Hidayah ini. Pembiasaan tersebut dimulai dari pagi hari yaitu bersalaman dengan guru di depan gerbang sebelum masuk ke lingkungan sekolah, pembacaan aqibatul awam di hari ahad dan senin, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan Syubbanul Wathan dan Mars Al-Hidayah di hari Sabtu, serta mengaji juz amma di hari Selasa, Rabu, dan Kamis.

Dalam pelaksanaan pembiasaan tersebut pastinya memiliki sebuah faktor pendorong serta penghambat kegiatan pembiasaan tersebut. Adapun faktor tersebut meliputi:

---

<sup>16</sup> Lickona, T. "Eleven Principles of Effective Character Education". Journal of moral education, 1996.

### a. Faktor pendorong

Faktor pendorong kegiatan pembiasaan ini adalah sebab MTs NU Al Hidayah ini memegang teguh nilai-nilai ajaran Islam, yang dikuatkan dengan pendidikan pondok pesantren yang sekaligus merupakan satu yayasan dengan pondok pesantren Al-Hidayah Getasrabi. Selain itu pula sebagai sebuah sekolah yang berkarakter agamis menjadi sebab pembiasaan yang dilakukan. Pelaksanaan kegiatan di sekolah seperti tadarus atau mengaji, sholat berjamaah, kajian kitab merupakan cara sekolah dalam ajang menanamkan nilai karakter pada siswanya sekaligus santrinya yang hanya dilakukan di sekolah formal yang berbasis pesantren.

Dari masyarakat sekitar memiliki dukungan yang sangat baik, dikarenakan sistem yang ada di madrasah tersebut mengikuti kebutuhan dan keinginan di masyarakat. Adanya pondok pesantren tahfidz inilah menjadi salah satu keunggulan dan daya tarik dari madrasah Al-Hidayah. Akibatnya, banyak sekali warga sekitar maupun luar daerah Kudus bahkan luar Jawa, berminat untuk mendaftarkan putra putri mereka di MTs Al-Hidayah.

Berdasarkan pengamatan selama pelaksanaan penelitian di MTs NU Al-Hidayah Getasrabi ini penanaman nilai karakter yang dilakukan dalam pembelajaran dilakukan dengan cara seperti selalu mengingatkan siswanya untuk berbuat kebaikan, selalu mengucapkan salam, membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran, serta pembacaan surah Al-Fatihah terus dilakukan. Pembiasaan tersebut menjadikan siswa siswi lebih fokus di dalam proses belajar mengajar yang berlangsung, sehingga bisa memahami ilmu dengan lebih mudah dan penuh dengan keberkahan.

Jadi, dapat disimpulkan kalau MTs NU Al-Hidayah ini sudah memiliki dasar yang bagus yaitu landasan agama yang kuat. Sehingga dalam menanamkan sifat-sifat tauladan dan karakter yang luhur pada anak jadi lebih mudah.

### b. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam penanaman nilai karakter yang dilakukan di MTs NU Al Hidayah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

#### 1) Terlalu padatnya jadwal serta kegiatan

Dengan banyaknya kegiatan serta jadwal siswa yang padat yang mana dimuali dari kegiatan rutinan dipesantren dipagi hari seperti sholat tahajjud, sholat subuh berjamaah,

tadarus pagi, lalu dilanjut mengikuti kegiatan sekolah sampai sore dan dilanjut lagi dengan kegiatan pondok membuat aktivitas siswa menjadi sangat kompleks. Hal ini membuat siswa seringkali merasa kelelahan, dan terkadang ada siswa yang mengantuk saat kegiatan pembelajaran di sekolah. Bukan berarti siswa tidak memiliki waktu untuk beristirahat.

## 2) Sarana dan Prasarana

Dalam hal sarana dan prasarana, masih bisa dibilang kurang. Sebab antara jumlah sarana penunjang pembelajaran dengan jumlah siswa yang ada lebih banyak siswanya. Sehingga kegiatan pembelajaran menjadi kurang efektif.

## 3) Pembinaan Karakter

Dalam hal pembinaan karakter, tidak semua guru IPS yang ada dapat melakukan pembinaan karakter sebagaimana mestinya. Selain sebab materi IPS yang diajarkan sangat banyak, keterbatasan waktu berjumpa dengan siswa menjadi salah satu kendala bagi guru IPS di MTs NU Al-Hidayah ini melakukan pembinaan karakter pada siswanya. Kemampuan pembinaan karakter dengan mengaitkan materi pelajaran IPS dengan nilai karakter juga menjadi sebab tidak selalunya guru bisa melakukan pembinaan karakter.

Jadi dapat disimpulkan kalau MTs NU Al-Hidayah yang merupakan sekolah berbasis pesantren. Artinya banyak siswa yang mondok sekaligus sekolah di Al-Hidayah ini sehingga anak mau tidak mau harus mengikuti setiap kegiatan yang ada baik kegiatan sekolah maupun pondok. Sehingga dampak pada anak yaitu kelelahan. Untuk itu perlu memaksimalkan dan meminimalisirkan terjadinya jadwal yang padat pada anak, supaya anak punya waktu istirahat yang cukup. Berkaitan dengan pembinaan karakter tidak harus saat mengajar, melainkan saat diluar pelajaran juga bisa dilakukan. Kemampuan guru terutama guru ips harus memiliki wawasan luas agar setiap materi pembelajaran bisa menjurus nilai karakter terutama karakter dalam islam.

Salah satu solusinya adalah di MTs NU Al-Hidayah sendiri sudah memiliki landasan agama yang kuat untuk diterapkan kepada siswa, dengan adanya kedisiplinan yang lebih ketat akan menjadikan siswa berkarakter baik yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekitar.